

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008: 1). Keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan harus mendapatkan porsi yang seimbang serta dilaksanakan secara terpadu. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kelas VII adalah keterampilan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan. Keleluasaan itu dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat (Mulyasa, 2007: 20-21).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, terdapat kompetensi dasar 12.1, yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi. Teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Pewawancara menanyakan sesuatu pada narasumber, sedangkan narasumber menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaannya. Untuk menceritakan atau menyampaikan kembali kepada orang lain, teks wawancara tersebut perlu diubah dalam bentuk narasi. Wawancara berbentuk kalimat langsung tetapi ketika diubah menjadi narasi harus menggunakan kalimat tidak langsung.

Pengembangan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi harus dipelajari secara sungguh-sungguh. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Pada kenyataannya, menulis merupakan hal yang dirasa paling sulit dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Keterampilan menulis memang bukanlah keterampilan yang mudah. Menulis memerlukan banyak latihan secara berkelanjutan dan terus-menerus. Menulis sebagai pembelajaran yang akan diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dari TK (Taman Kanak-kanak) hingga PT (Perguruan Tinggi) tentunya menyebabkan adanya perbedaan dalam tingkatan pengajarannya. Pada tingkat terendah, pembelajaran keterampilan menulis akan mempunyai tingkat pemahaman yang lebih mudah daripada tingkatan-tingkatan di atasnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Ratna Amalina, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon

yang mengajar kelas VII, keterampilan berbahasa yang memiliki nilai ketuntasan paling rendah yaitu menulis. Jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Khususnya dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini terbukti melalui beberapa hal: (1) hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai siswa masih belum mencapai KKM yang ditetapkan, (2) berdasarkan wawancara dan observasi, dalam proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan penggunaan metode yang mampu meningkatkan keaktifan, kerjasama dan produktivitas siswa, guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran yaitu ceramah, dan (3) siswa kurang mampu memiliki bayangan tentang hal-hal pokok yang akan ditulis, (4) minimnya sarana prasarana yang ada di sekolah. Oleh karena itu, siswa tidak tertarik dengan pembelajaran menulis. Hal ini terbukti pada saat observasi pembelajaran menulis banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dan melakukan aktivitas lain, seperti mengganggu teman sebangku, mengajak teman berbicara. Hal tersebut merupakan faktor penyebab kegagalan pembelajaran menulis.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu diadakan suatu pembelajaran inovatif mengenai mengubah teks wawancara menjadi narasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi misalnya dengan melatih siswa mengubah teks wawancara dengan metode yang tepat. Metode pembelajaran tersebut adalah metode yang dapat menghubungkan ide-ide atau pokok pikiran cerita, sehingga siswa merasa mudah untuk menulis suatu cerita. Salah satu metode yang dapat menghubungkan ide-ide dan pokok pikiran suatu cerita secara nyata adalah *Mind Mapping*. Metode *Mind Mapping* sangat tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran karena tidak membutuhkan banyak sarana prasarana.

Pada dasarnya, metode pembelajaran *mind mapping* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak (Buzan, 2012: 4). Dengan penggunaan metode tersebut, maka siswa akan mudah mencurahkan ide dan pengalaman yang telah dimiliki ke dalam teks narasi yang ingin mereka buat. Selain itu *mind mapping* juga merupakan alat yang dapat membantu otak berpikir secara tertatur, dan mampu memetakan pikiran dalam bentuk simbol-simbol nyata. Penggunaan metode *mind mapping* maka siswa akan mudah dalam menyusun ide-ide dan pikiran pokok tentang teks narasi dari wawancara yang akan ditulisnya. Dengan demikian proses mencurahkan ide dan menghubungkan ide-ide dari teks wawancara menjadi narasi akan lebih mudah.

Langkah yang harus dilakukan terkait dengan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dalam metode pembelajaran *mind mapping* yaitu siswa memahami teks wawancara yang telah disediakan. Kegiatan tersebut adalah upaya untuk mengetahui isi teks wawancara serta mengetahui hal-hal penting yang terdapat pada teks wawancara. Tahap selanjutnya adalah siswa menulis tema dari teks wawancara di tengah-tengah selembar kertas dengan disertai gambar dan warna. Kemudian siswa membuat cabang-cabang dari tema tersebut dengan garis yang tak beraturan (garis lengkung, putus-putus, dan lain-lainya) sesuai dengan hal-hal penting pada teks wawancara. Penggunaan gambar dan warna membuat peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang peneliti kemukakan di atas dapat diambil suatu kesimpulan untuk dijadikan dasar dalam penelitian dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara menjadi Narasi dengan Metode Mind Mapping pada Kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah penggunaan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon Kabupaten Purbalingga ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 8 Kemangkon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan masukan bagi guru dalam hal metode pembelajaran *Mind Mapping* dan meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII.
- b. Menambah pengetahuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dan meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII.

2. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi dari teks wawancara.
- b. Dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan bahan informasi penting dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran), meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran keterampilan mengubah teks wawancara menjadi narasi memberi sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

